

Volume VI Nomor 1 Januari 2009

ISSN : 0216-7794

Kreatif

Jurnal Studi Pendidikan

Syukri

Peran Pendidikan Di Perguruan
Tinggi Terhadap Perubahan Perilaku
Kaum Intelektual (Sosial Individu)

Ahyar

Sekolah Sehat Sebuah Tinjauan
Akademis

Akhtim Wahyuni

Peran Sosial Pesantren Dalam
Pemberdayaan Masyarakat

Muhammad

Konsep Pengembangan Madrasah
Unggul

Nurdin Ibrahim

Pembelajaran Berbasis Media
Sederhana

Agus Salam

Peran Kompetensi Teknologi
Informasi Bagi Guru Di Sekolah

Muhammad Naim

Penerapan Metode Quantum
Learning Dengan Teknik Peta Pikiran
(Mind Mapping) Dalam
Pembelajaran Fisika

Maman

Revitalisasi Sistem Ujian Nasional

STAI MUHAMMADIYAH BIMA

“Kreatif”

JURNAL STUDI PENDIDIKAN

PENANGGUNG JAWAB
LP2M - STAI Muhammadiyah Bima

PENYUNTING AHLI
Burhan Djamaluddin
(IAIN Sunan Ampel Surabaya)
Khairil Anwar
(Universitas Gadjah Mada)
Nurdin Ibrahim
(Universitas Negeri Jakarta)
Ichwan P. Syamsuddin
(STAI Muhammadiyah Bima)

KETUA PENYUNTING
Khairunnisa

SEKRETARIS PENYUNTING
Fathurrahman

PENYUNTING PELAKSANA
Khairunnisa
Fathurrahman
Taman Firdaus
Khairul Juhdy
Agus Salam

SETTING & LAY OUT
Agus Jaya

DISTRIBUSI
Tim Jurnal

DAFTAR ISI

Daftar Isi • ii
Pengantar • iii

Syukri
Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi Terhadap Perubahan
Perilaku Kaum Intelektual (Sosial Individu) • 1-15

Ahyar
Sekolah Sehat Sebuah Tinjauan Akademis • 16-26

Akhtim Wahyuni
Peran Sosial Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat
• 27-34

Muhammad
Konsep Pengembangan Madrasah Unggul • 35-55

Nurdin Ibrahim
Pembelajaran Berbasis Media Sederhana • 56-68

Agus Salam
Peran Kompetensi Teknologi Informasi Bagi Guru di
Sekolah • 69-81

Muhammad Naim
Penerapan Metode Quantum Learning Dengan Teknik Peta
Pikiran (*Mind Mapping*) Dalam Pembelajaran Fisika • 82-
100

Maman
Revitalisasi Sistem Ujian Nasional • 101-116

Petunjuk Penulisan • 117

Alamat Redaksi:

Jln. Angrek No. 16 Rango NaE Kota Bima NTB
Telp. (0370) 44646 Fax (0374) 45267

“Kreatif” adalah Jurnal Studi Pendidikan, terbit 2 kali setahun oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M) STAI Muhammadiyah Bima sejak tahun 2004. Redaksi menerima tulisan yang berkenaan dengan studi pendidikan. Redaksi berhak mengedit tulisan sepanjang tidak mereduksi substansi.

PERAN PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KAUM INTELEKTUAL (SOSIAL-INDIVIDU)

*Oleh: Syukri**

Abstrak:

Eksistensi perguruan tinggi tetap digugat masyarakat ketika tidak mampu memberikan solusi perbaikan moral bagi lulusannya. Didasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Pernyataan ini terkesan idealis menurut pandangan tradisional dan terkesan klise bagi kaum modernis sebab perguruan tinggi tidak terlalu mengurus ketinggian moral alumninya. Pandangan terakhir ini sekarang sedang menggejala pada semua perguruan tinggi di dunia, baik di kalangan perguruan tinggi Islam Timur Tengah, lebih-lebih perguruan tinggi Barat yang merupakan sumbu utama lahirnya sekulerisme dan dikotomi agama dan sains. Perguruan tinggi lebih fokus pada wacana ilmiah-rasional karena didukung oleh komponen matakuliah pokok dan pilihan, sementara pembentuk perilaku mahasiswa, hanya ditopang oleh matakuliah pilihan, maka sangat kecil pengaruh pembentukan perilaku terpuji mahasiswa bahkan nyaris tidak ada satupun matakuliah yang membahasnya. Karena itu perubahan perilaku mahasiswa atau alumni perguruan tinggi kurang ditentukan oleh arah kebijakan kampus, melainkan banyak ditentukan oleh kualitas diri mahasiswa, baik karena kesadaran diri maupun orang tuanya yang senantiasa memberikan rezeki yang halal dan bergizi. Dua komponen terakhir menjadi beberapa variabel penentu terhadap ada atau tidaknya pengaruh pendidikan mahasiswa atau alumni terhadap perubahan perilakunya selama dalam menempuh pendidikan tinggi.

Kata Kunci: *Perguruan Tinggi, Alumni, Moral dan Individu*

* Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, mahasiswa Program Doktor Program Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dunia perguruan tinggi merupakan tempat persemaian mendidik dan melatih mahasiswa menjadi manusia yang memiliki daya nalar tinggi, analisis tajam dan luas. Melalui perkuliahan selama bertahun-tahun baik secara struktural, non struktural maupun berinteraksi dengan para dosen dan pakar dalam dan luar kampus, demi membentuk mahasiswa menjadi manusia unggul dalam penguasaan ilmu. Berbagai kegiatan akademis, sarat dengan kajian literatur, tugas, dan praktik yang berimplikasi pada pembentukan kualitas yang profesional. Berbagai sarana dan prasarana di kampus dapat diakses dan dinikmati secara bertanggung jawab. Semua itu untuk mendukung kemampuan nalar dan analisis mahasiswa sebagai intelektual muda yang sedang tumbuh dan berkembang.

Sementara masalah moral, perguruan tinggi tidak mendapat perhatian khusus sebab dilihat dari struktur kurikulum, tidak ada matakuliah yang membahas masalah etika, kajian keagamaan dan isu-isu aktual sekitar pembentukan kepribadian mahasiswa yang lebih baik. Kecuali dibahas secara sepintas dalam matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*). Artinya perguruan tinggi tidak memiliki tanggung jawab penuh terhadap baik atau buruknya perilaku mahasiswa. Jika ada di antara kaum intelektual (baca mahasiswa atau alumni) memiliki moral atau akhlak terpuji, maka prestasi kepribadian yang mulia itu bukan karena kuliah di perguruan tinggi melainkan karena faktor keunggulan dan perjuangan diri mahasiswa dan latar belakang keluarganya.

Perguruan tinggi hanya menekankan penguasaan keilmuan dan tidak mengajarkan bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan sesama lawan jenis, bergaul dengan dosen atau mahasiswa senior, hormat kepada orang tua, melakukan kegiatan ibadah dengan khusus, dan sebagainya. Namun masyarakat tetap menaruh harapan besar pada perguruan tinggi sebagai tempat latihan dan pendidikan putra-putrinya sebagai kaum intelektual yang memiliki ilmu tinggi dan moral yang terpuji. Harapan pertama sudah pasti setiap perguruan tinggi pasti menjanjikan setiap calon mahasiswa akan mampu mereka mengantarkan mereka menjadi calon intelektual yang memiliki kualitas keilmuan yang tinggi. Tetapi tidak satupun perguruan tinggi yang menjanjikan kepada calon mahasiswa bahwa perguruan tinggi akan mampu membimbing mereka kepada moral yang lebih baik. Jika ada perguruan tinggi menjanjikan peningkatan dan pengembangan karakter mahasiswa seperti yang terjadi di Inggris, kata Arthur,¹ semua itu hanya retorika institusi universitas modern di Inggris.

¹ Arthur, James, editor, *Citizenship and Higher Education*, (London: Routledge, 2005), 31.

Dilema Perguruan Tinggi, Antara Ilmiah dan Moral

Keberadaan setiap perguruan tinggi pasti menjunjung tinggi misi institusinya (penelitian, pengajaran dan aplikasi ilmu pengetahuan).² Untuk mewujudkan misi tersebut, setiap perguruan tinggi mutlak memberikan sejumlah pelayanan terbaik kepada mahasiswa. Kegiatan mereka disibukkan dengan membaca sejumlah literatur, membuat makalah, review buku, hasil penelitian, melakukan penelitian lapangan, dan sebagainya baik dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Singkatnya, pihak perguruan tinggi mengharapkan mahasiswa memiliki kegiatan non-stop berkaitan ilmu pengetahuan, yang akhirnya mereka meleburkan diri dalam budaya perguruan tinggi (*university culture*).³

Sesuai misi perguruan tinggi yaitu melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, maka tujuan akhir mengantarkan mahasiswa menjadi manusia unggul dalam bidang ilmu pengetahuan yang sedang ditekuninya. Tujuan pendidikan di perguruan tinggi Indonesia tercantum dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 yaitu untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Tujuan perguruan tinggi tersebut sama saja dengan perguruan tinggi lain di dunia, yaitu terfokus pada pembentukan budaya universitas.

Untuk mewujudkan misi dan tujuannya itu, maka setiap perguruan tinggi memberikan berbagai pelayanan menarik kepada mahasiswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui perkuliahan, praktikum, koleksi perpustakaan yang memadai, dan sarana prasarana pembelajaran yang menyenangkan, dan sebagainya. Bahkan sekarang perguruan tinggi sudah menggunakan *elektronik-learning (E-learning)* berbasis internet atau multimedia. Media internet dapat diakses setiap saat melalui *area hot spot* (gratis) atau melalui *tele-conference* (kuliah jarak jauh melalui internet). Semua kegiatan mahasiswa semua diarahkan pada pembentukan suasana ilmiah yang diharapkan dapat membekas dengan baik dalam diri mahasiswa sebagai bekal implementasi iptek kelak.

² Lihat Arthur, James, editor, *Citizenship and Higher Education*, (London: Routledge, 2005), 30; Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.

³ Budaya perguruan tinggi menurut Tilaar mencakup; penguasaan ilmu pengetahuan, serta ketrampilan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pemanfaatan ilmu untuk kesejahteraan manusia. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 14

Mencermati suasana ilmiah di perguruan tinggi didominasi suasana ilmiah tampaknya tidak diimbangi oleh suasana pembentukan kepribadian mahasiswa untuk pengembangan diri dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Keadaan ini dipicu oleh struktur kurikulum yang mementingkan penguasaan ilmu pengetahuan dan tidak mengakomodasi kurikulum yang substansi pembentukan karakter mahasiswa. Padahal UNESCO melalui salah satu pilar pendidikan yaitu *learning to be*⁴ (belajar memahami diri sendiri) sudah memberikan rambu-rambu umum adanya kurikulum untuk pengembangan kepribadian mahasiswa. Istilah digunakan perguruan tinggi di Indonesia adalah MKPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian).

Menurut Soedjatmoko⁵ bahwa MKPK diharapkan mahasiswa dapat menjadi warga Negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat demokratis. Secara operasional, MKPK masuk mata kuliah Pendidikan Kewarga-negaraan (*Civic education*). Menurut penulis, matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan masih memuat pesan-pesan masyarakat Barat seperti isu HAM, Demokrasi, Multikultural dan sebagainya. Materi tersebut belum menyentuh substansi pembentukan karakter anak bangsa belahan dunia Timur yang masih memegang kuat nilai-nilai budaya agama dan moral. Materi *Civic Education* kurang melakukan kajian aktual berkaitan permasalahan perilaku dihadapi mahasiswa sendiri, seperti; isu-isu moral, etika, dan kajian keagamaan yang tengah dihadapi masyarakat lokal, nasional dan global. Materi-materi tersebut sebagai media pembacaan peningkatan kesadaran diri kaum intelektual muda baik untuk persiapan diri sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai kepribadian individual yang baik maupun nilai-nilai sosial yang hendaknya ditaati bersama dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Karena itu, dengan kurikulum perguruan tinggi yang sudah ada sekarang, sampai kapan pun output pendidikan tinggi tetap melahirkan manusia yang berperilaku ganda. Di satu sisi sebagai ilmuwan atau intelektual yang memiliki kemampuan analisis yang tinggi tetapi di sisi lain kadang kurang memiliki moral dan integritas sosial yang rendah. Rendahnya perhatian intelektual terhadap masalah sosial justru bertentangan dengan teori belajar sosial dicetuskan Bandura yang dikutip

⁴ UNESCO, *Learning: the Treasure Within Report to UNESCO of International Commission on Education for the Twenty-First Century*, (Paris: UNESCO, 1996), 24

⁵ Sindhunata, editor, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2000), 58.

Edmundson⁶ menjelaskan bahwa seseorang itu berpikir, memiliki perasaan dengan orang lain dan berperilaku banyak dipengaruhi orang lain.

Kedua masalah dikotomis yang dihadapi perguruan tinggi di atas menjadi bahan kajian para akademisi. Hal ini menunjukkan bahwa dunia perguruan tinggi sendiri masih ada hal penting yang belum dapat dipecahkan. Kadang menggelikan, perguruan tinggi bagaikan gudang untuk menyelesaikan masalah masyarakat. Ternyata komunitas kampus belum mampu terpecahkan. Hal ini bertentangan dengan prinsip keberadaan perguruan tinggi modern, sebagaimana dikatakan Flexner, bahwa lembaga perguruan tinggi merupakan tempat pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, mengkritisi karya-karya yang dihasilkan dan pusat pelatihan manusia.⁷ Keengganan perguruan tinggi Barat seperti Inggris dan Amerika mengurus masalah moral antara lain; karena moral wilayah pribadi dan mereka terikat dengan ideologi liberal yang menjadi bagian dari *life style* mereka. Menurut analisis Arthur, ada empat alasan perguruan tinggi Inggris yang tidak menaruh perhatian pada pengembangan karakter mahasiswa, yaitu (1) Takut tuntutan berbagai macam karakter dan perilaku mahasiswa untuk mendapat pembinaan, (2) menjalankan prinsip-prinsip pendidikan sesuai kebijakan politik pemerintah, (3) mahasiswa diarahkan menjadi warga negara yang demokratis, dan (4) perguruan tinggi mengembangkan karakternya sesuai tuntutan pasar dan jaringan.⁸

Tampaknya para pakar enggan terlalu jauh melibatkan diri dalam perubahan perilaku mahasiswa yang lebih baik. Menurut penulis karena beberapa alasan. Pertama, takut disebut seorang pakar sok moralis dan suci dikalangan koleganya, sebab domain etika, moral, agama bukan wilayah kepakarannya; kedua, perhatian pada masalah moral atau etika sejak awal mereka rendah dan bahkan membentuk stigma yang kurang menyenangkan; ketiga, mereka hanya mampu berwacana dan tidak memiliki kemampuan melakukan eksperimen untuk menjelaskan secara tepat mengapa perilaku amoral dapat dilakukan seorang intelektual; dan keempat, kemerosotan moral atau penyimpangan perilaku sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

Sehubungan dengan itu, perguruan tinggi yang akan diproyeksikan pada masa mendatang adalah pendidikan tinggi yang mampu memadukan dua

⁶ Edmundson, Andrea, editor, *Globalized E-Learning Cultural Challenges*, (The United states of America: InformationScience Publishing, 2007), 310.

⁷ Kerr, Clark, *The Uses of University*, (New York: Harper and Renmas, 1963), 4.

⁸ Arthur, James, editor, *Citizenship and Higher Education*, (London: Routledge, 2005), 31.

kemampuan, yaitu kemampuan intelektual yang tinggi serta akhlak terpuji. Pembentukan karakter mahasiswa yang terpuji yang dilakukan perguruan tinggi harus menjadi bagian dari kepedulian nyata disertai promosi program bimbingan dan pengembangan kemampuan spiritual mahasiswa, baik untuk peningkatan kepribadiannya maupun sebagai bekal kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Perilaku Kaum Intelektual di Perguruan Tinggi: Proses dan Outcomes

Kaum intelektual yang dimaksud dalam tulisan ini adalah para mahasiswa yang sedang kuliah di perguruan tinggi atau disebut intelektual berproses dan para alumni perguruan tinggi yang sudah memiliki gelar akademik atau disebut intelektual sejati. Baik intelektual yang sedang berproses maupun intelektual sejati pada dasarnya mereka sama mendapatkan pengalaman pendidikan di perguruan tinggi yang dipadati dengan berbagai matakuliah dasar umum, pilihan, dasar khusus dan keahlian. Berbagai matakuliah yang diikuti mahasiswa bertujuan meningkatkan pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Mereka mengikuti kuliah sesuai kemampuan mereka masing-masing, ada yang aktif bertanya, rajin membaca literatur, ada yang acuh, bahkan ada yang sama sekali tidak berani bertanya selama kuliahnya dan duduk di belakang. Dari sisi pakaian, mahasiswa laki-laki kadang memakai anting-anting, dan perempuan memakai pakaian seronok, dan sebagainya. Di luar kampus mereka kadang pesta narkoba, seks, minuman keras, dan sebagainya. Berbagai ragam perilaku penyimpangan mahasiswa menunjukkan tampilan mereka sendiri, baik dikala semenjak sekolah menengah atau setelah berada di perguruan tinggi.

Mencermati realitas eksistensi proses pendidikan di perguruan tinggi, maka masyarakat harus kritis dan antisipatif. Perguruan tinggi bukan lembaga yang dapat diharapkan menjadi agen pembaharuan perilaku para intelektual muda yang lebih baik, melainkan hanya sebagai tempat menimba ilmu belaka. Karena itu, para analis pendidikan tinggi mengakui bahwa dilakngan mahasiswa sangat mungkin terjadi erosi moral, karena tidak ada matakuliah untuk mengingatkan mereka menjadi orang memiliki kesadaran beragama, beretika, saling menolong, jujur dan sebagainya. Kegiatan mereka di bangku kuliah didominasi oleh nafsu penguasaan keilmuan yang akhirnya menjerumuskan mereka ke sikap berpikir sekuler, pergaulan bebas, narkoba, saling serang bahkan menembak mati sesama civitas akademika.

Memang pola kegiatan perkuliahan mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, dipengaruhi gaya hidup masyarakat Barat. Shapiro⁹ menggambarkan bahwa dalam proses perkuliahan masyarakat liberal seperti Amerika sangat takut dengan nilai-nilai moral, karena mereka terlalu mengagungkan nilai-nilai kebebasan berpikir, bayangan masa depan yang terbuka, dan selalu memburu rencana kehidupan politik, sosial dan ekonomi yang lebih baik. Dalam otak mereka, kehidupan itu harus individual, demokrasi, kebebasan berpendapat, profesionalitas, dan persamaan hak asasi manusia.¹⁰ Akibat menerapkan gaya hidup yang tidak mengindahkan nilai-nilai agama dan moral, maka banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan intelektual yang sedang berproses dan juga oleh intelektual sejati.

Banyak kejadian yang memalukan dan merendahkan martabat para intelektual muda di dalam kampus maupun yang sudah menjadi pejabat di berbagai instansi pemerintah, swasta dan masyarakat. Keadaan yang memalukan ini, pihak pengelola perguruan tinggi mulai mengevaluasi diri, mengapa manusia intelektual muda banyak melakukan penyimpangan dan pelanggaran dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Pelanggaran dilakukan kaum intelektual muda hampir merata di berbagai universitas di dunia.¹¹ Bloom menggambarkan bahwa para mahasiswa di Barat terlalu diberi kebebasan dan mereka menjadi korban dari sebuah keluarga yang tidak memiliki rasa kepatuhan dan penghargaan kepada orang tua.¹² Bagi mereka, masalah agama dan keturunan hampir tidak pernah memberikan pengaruh kehidupan sosial dan prospek karir mereka.

⁹ Shapiro, Harold T., *A Large Sense of Purpose: Higher Education and Society*, (New Jersey: Princeten University Press, 2005), 145.

¹⁰ Shapiro, Harold T., *A Large Sense of Purpose: Higher Education and Society*, (New Jersey: Princeten University Press, 2005), 140.

¹¹ Dalam negeri sering kita nonton di televisi, betapa seringnya terjadi perkelahian antara mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di pulau Sulawesi. Terakhir perkelahian antara mahasiswa di Unhalu Kendari Sulawesi Tenggara (SCTV, 24 Juli 2008; Lihat <http://www.antara.co.id>). Di luar negeri kasus penembakan civitas akademika oleh seorang mahasiswa asal Korea Selatan menewaskan 33 orang di Virginia Teck, termasuk salah seorang mahasiswa Indonesia yang menjadi korban. Lihat <http://www.detiknews.com>.

¹² Arthur, James, editor, *Citizenship and Higher Education*, (London: Routledge, 2005), 131.

Berbagai tindakan kekerasan di kalangan kampus, ikut merisaukan para punggawa di jajaran akademis, yang umumnya mereka sadar bahwa perguruan tinggi lebih mementingkan proses otak daripada menata emosional (kepribadian). Beragam pendapat untuk mencari solusi terbaik disuarakan kalangan akademisi agar para intelektual muda mampu memiliki kepribadian terpuji selama dalam proses perkuliahan maupun setelah menjadi alumni. Dari pengamatan penulis, umumnya para pakar berpendapat bahwa untuk memperbaiki kemerosotan moral mahasiswa diperlukan penyempurnaan kurikulum yang membahas masalah etika, demokrasi, persamaan hak (HAM), dan multicultural.¹³ Menurut hemat penulis pengembangan kurikulum belum cukup untuk merubah perilaku mahasiswa ke arah yang lebih baik, tanpa dibarengi dengan kejujuran kampus bahwa domain moral atau pembentukan karakter mahasiswa bukan tanggung jawab perguruan tinggi saja, melainkan domain moral banyak ditentukan bawaan dari keluarga. Karenanya, perguruan tinggi memberikan *sharing* kepada orangtua dan masyarakat untuk bersinergi memperbaiki bersama perubahan perilaku mahasiswa yang akhirnya membentuk karakter komunitas intelektual bangsa secara umum. Dengan demikian, untuk mendorong perubahan perilaku mahasiswa yang lebih baik di perguruan tinggi diperlukan keterlibatan berbagai pihak. Pertama, keluarga (dalam hal ini) orang tua selaku penyandang dana utama memberikan bekal mahasiswa itu hidup. Dana diperoleh dengan cara halal dan baik sangat menentukan pembentukan darah daging anaknya di perguruan tinggi. Darah daging itu kemudian membentuk karakter mahasiswa dalam melakukan segala kegiatan dirinya dan berinteraksi dengan orang lain. Kedua, faktor internal mahasiswa yang mampu menahan diri dari segala godaan yang menjerumuskan diri ke lembah kehinaan. Ia mampu bertahan dengan kondisi apapun dibarengi dengan semakin bertambah banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya. Ketiga, lingkungan ia bergaul dengan teman sebayanya. Lingkungan ini kata Rasulullah memberikan pengaruh terhadap pembentukan watak dan perilaku seseorang. Beliau menegaskan bahwa "seseorang berdasar pada arahan teman sejawatnya. Karena itu, hendaklah diantara kalian terlebih dahulu memilih siapa yang akan dijadikan

¹³ Beberapa pakar antara lain Soedjatmoko mengatakan agar mahasiswa tidak tercabut dari akar tradisi sendiri serta mengenal tradisi etnis lain, maka perlu kurikulum local untuk pembelajaran etika, sastra dan seni. Sindhunata, editor, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2000), 62.

temannya.”¹⁴ Bagi Islam memandang peran keluarga tetap dominan dalam pembentukan karakter atau perilaku yang baik. Dalam al-Qur’an mengingatkan umat manusia (Islam) untuk senantiasa mengutamakan faktor keselamatan keluarga baik secara umum maupun khusus. Salah satunya dalam surat at-Tahrim ayat 5 “*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”.¹⁵ Demikian juga Rasulullah mengingatkan kewajiban bapak terhadap anaknya, yaitu; memberi nama yang baik dan mendidiknya dengan didikan yang baik, mengajarkan menulis, berenang dan memanah, hendaknya tidak membebi nafkah kecuali rezeki yang halal dan menikahkannya jika usia telah cukup.¹⁶ Jalaluddin Rahmat¹⁷ menyatakan bahwa Islam meletakkan fungsi keagamaan sebagai fungsi utama keluarga bagi keluarga Muslim.

Kontribusi Pemda Terhadap Budaya Perguruan Tinggi di Era Otonomi

Dilihat dari sisi historis, sejak abad pertengahan (sekitar abad ke 14 M) kota Bima merupakan pusat perdagangan di Nusantara bagian Timur karena lokasi transit strategis yang aman untuk menghindari musim angin barat bagi para pedagang tujuan Selat Malaka-Tidore (Maluku). Masa penjajahan Belanda dan Masa Kesultanan Bima (abad ke 17-20 M) kota Bima tetap menjadi pusat perdagangan dan juga pusat pemerintahan sampai sekarang. Namun menarik dicermati bahwa pada abad ke 20 Kesultanan Bima merintis berbagai macam lembaga pendidikan dasar berbasis agama (Islam) seperti pembangunan Madrasah Tarbiyah kemudian Madrasah Darul Ulum. Memasuki masa merdeka banyak bermunculan lembaga pendidikan umum dan agama baik negeri maupun swasta. Bahkan perguruan tinggi negeri pun sudah ada di kota Bima yaitu Fakultas Syari’ah Cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya didirikan tahun 1970-an. Gedung yang pernah digunakan kuliah adalah istana Kesultanan Bima. Fakultas tersebut melaksanakan perkuliahan selama empat tahun hingga menghasilkan beberapa orang Sarjana Muda (BA). Dengan demikian, jika Pemda Kota Bima bersama Pemda Kabupaten Bima bersinergi membangun

¹⁴ Sayid Ahmad Al Hasymi, *Mukhtarul Ahadits An-nabawiyah*, ter. Mahmud Zaini, (Jakarta: Pustaka Amini, 1995),250

¹⁵ Departemen Agama RI, *Tafsir dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penerbit J-Art, 2005), 561

¹⁶ Sayid Ahmad Al Hasymi, *Mukhtarul Ahadits An-nabawiyah*, ter. Mahmud Zaini, (Jakarta: Pustaka Amini, 1995), 204

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 2004), 122.

kembali perguruan tinggi agama Islam negeri, bukan sesuatu yang baru tetapi mengambil kembali lembaga pendidikan tinggi yang pernah ada, dan pemerintah pusat sangat mungkin mempertimbangkan pembukaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) di Bima. Salah satu kualifikasi yang harus dipenuhi adalah komposisi tenaga pengajar mulai dari Guru Besar, para Doktor dan Magister. Karena itu, untuk mewujudkan rencana tersebut, tidak cukup dengan berwacana dan mengedepankan sisi politis, keuntungan pemilik yayasan dan sebagainya, melainkan harus berpikir jauh ke depan demi kemajuan dan pengembangan sumber daya manusia di Bima khususnya dan masyarakat pulau Sumbawa dan wilayah Indonesia Timur bagian selatan umumnya.

Menilik tuntutan di atas, Kota Bima perlu diproyeksikan sebagai kota pusat pendidikan, maka berbagai perangkat, sarana prasarana, sumber daya manusia dan infrastruktur mutlak dipersiapkan dengan baik, sebab kota ini termasuk kota yang dinamis dan memiliki lokasi strategis untuk transaksi perdagangan, kemudahan transportasi udara, laut dan darat. Upaya pemenuhan berbagai perangkat kemajuan pembangunan di Bima sekaligus sebagai persiapan kota Bima memasuki gerbang era globalisasi dunia yang terus menerus mengalami perubahan setiap saat. Salah satu variabel utama yang dipenuhi oleh pemerintahan daerah (Bima) adalah bagaimana menyiapkan sumber daya manusia pendidikan di kota Bima untuk bisa bersaing dengan daerah atau propinsi bahkan dengan Negara lain. Menurut hemat penulis, ada dua agenda penting untuk memenangkan persaingan itu yaitu; Pertama, perlu keseriusan walikota untuk membentuk panitia pendirian perguruan tinggi negeri di Bima, jika sulit menembus persyaratan di Departemen Pendidikan Nasional, maka mutlak dicoba mengajukan proposal pendirian STAIN Bima ke Departemen Agama RI. Kedua, Mendorong perguruan tinggi yang ada di Bima untuk membuka jurusan bahasa Inggris, sebab bahasa merupakan alat yang paling ampuh dan kuat sebagai kualifikasi mendapat ilmu pengetahuan sebanyak mungkin. Siapa yang menguasai bahasa maka dia yang paling unggul. Untuk itu, Pemda memberikan tambahan dana untuk membantu para dosen melanjutkan studi lanjut ke S2 atau S3. Atau memberikan beasiswa lulusan terbaik siswa-siswa SMA/SMK/MA di daerah ini mengambil S1 jurusan bahasa Inggris pada berbagai universitas berkualitas di pulau Jawa. Diharapkan jurusan bahasa Inggris di Bima memberikan pengaruh signifikan terhadap kemajuan dan kualitas SDM di pulau Sumbawa untuk berkompetisi di arena global. Dua agenda besar tersebut mutlak adanya keterlibatan langsung kepala

daerah untuk ikut membantu pendanaan sebuah perguruan tinggi yang berkualitas. Di pihak perguruan tinggi pun terus berbenah diri mengejar standarisasi BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) agar mampu melahirkan output yang standard dan berkualitas. Hanya perguruan tinggi yang berkualitas yang menjadi lokomotif utama terciptanya pendidikan berkualitas di daerah. Pengalaman Bupati Musi Banyuasin, Alex Noerdin¹⁸ membuktikan bahwa berkat otonomi daerah dan sinergi Pemerintah daerah dengan perguruan tinggi Kabupaten MUBA mengalami banyak kemajuan, terutama SDM. Sebaliknya, kata Suyatno¹⁹ bahwa suatu kota atau daerah tidak dapat menjadi kota pendidikan jika perguruan tinggi tidak berkualitas. Lebih jauh Indra Jati Sidi mengingatkan kepada Pemerintah Kabupaten/Kota agar cermat memilih dan memilah strategi pembangunan pendidikan, termasuk pendirian tinggi di daerahnya.²⁰ Dan dalam lembaran sejarah membuktikan bahwa banyak kota atau Negara di dunia yang maju pendidikannya dikarenakan oleh perhatian serius sang pemimpinnya.²¹

Adanya kontribusi Pemda Kota Bima dan Kabupaten Bima bagi perguruan tinggi sekaligus memberikan andil yang besar bagi terciptanya manusia intelektual muda yang memiliki dua keunggulan yaitu sebagai penggali ilmu pengetahuan kemudian mentranfer dan mengaplikasikannya serta memiliki perubahan perilaku yang lebih baik, seperti; kepribadian yang jujur, taat bergama, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi serta tetap memegang teguh etika yang

¹⁸ Lihat <http://www.Muba.go.id>.

¹⁹ Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Seluruh Indonesia, *Koran* (Yakarta: 1 Agustus 2008, 2

²⁰ Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 30

²¹ Beberapa pemimpin yang berhasil memajukan pendidikan antara lain, pertama, Ir. Alex Nurdin Bupati Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan sekarang. Lihat website Kabupaten Musi Banyuasin. Salah satu terobosannya adalah mmberikan beasiswa kepada lima orang lulusan terbaik siswa SLTA (pondok) melanjutkan program S1 pada jurusan Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Kedua, presiden Amerika John Quincy Adam tahun 1825 ia membangun universitas nasional dan menyetujui anggaran dana bagi universitas. (Shapiro, Harold T., *A Large Sense of Purpose: Higher Education and Society*, New Jersey: Princeten University Press, 2005, h. 60; ketiga, pengusaha Mesir Muhammad Ali Pasya, seorang buta huruf tetapi mampu membangun bangsa yang maju dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan dan mengirim mahasiswa belajar ke Eropa. Lihat Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Geraka Pembaharuan Dalam Dunia Islam (dirasah Islamiah III)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 67

berlaku dalam berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat. Dua keunggulan di atas diharapkan menjadi bekal yang kuat bagi para intelektual muda yang lahir dari perguruan tinggi lokal tetapi memiliki kemampuan global atau meminjam istilah Calleja menatakan "*act locally but think globally*"²² (berbuat sesuai nilai-nilai lokal tetapi mampu berpikir global).

Kontribusi Pemda Terhadap Eksistensi Perguruan Tinggi Di Era Otonomi

Keberadaan perguruan tinggi di sebuah kota cukup memberikan pengaruh cukup besar bagi lingkungannya. Dan lingkungan yang paling berkepentingan dengan output perguruan tinggi adalah instansi pemerintah karena untuk mengisi berbagai jabatan diperlukan tenaga ahli yang memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dari berbagai perguruan tinggi. Untuk mendapatkan berbagai macam tenaga ahli atau intelektual muda di daerah cukup sekedar menerima output dari perguruan tinggi di daerah lain, akan tetapi kota Dompu mutlak memiliki salah satu program studi yang bisa diakses oleh orang lain, dan orang akan datang di kota ini untuk menimba ilmu pengetahuan tersebut. Ada dua agenda besar yang dapat dimainkan oleh Pemda ini ke depan. Pertama, Pemda melakukan kajian komprehensif untuk mengetahui secara pasti, komponen apa saja yang sangat diperlukan dengan pembukaan jurusan baru tersebut, seperti; apakah jurusan itu banyak dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat Dompu, perguruan tinggi mana yang bias diajak kerjasama, berapa tenaga pengajar yang dibutuhkan, sarana prasarana dan sebagainya. Tegasnya untuk membuka jurusan baru diperlukan keberanian Pemda dan perguruan tinggi lokal yang ada di Dompu. Perguruan tinggi tersebut menjadi asset daerah dalam rangka mempercepat pemerataan kualitas sumber daya manusia berkualitas. Dengan adanya perguruan tinggi yang berkualitas menjadi lokomotif utama terciptanya pendidikan berkualitas di daerah. Pengalaman Bupati Musi Banyuasin, Alex Noerdin²³ membuktikan bahwa berkat otonomi daerah dan sinergi Pemerintah daerah dengan perguruan tinggi Kabupaten MUBA mengalami banyak kemajuan, terutama SDM. Sebaliknya, kata Suyatno²⁴

²² Calleja, James, editor, *International Education and the University*, (New York: Jessica Kensley Publisher/UNESCO, Publishing, 1995), 3

²³ Lihat <http://www.Muba.go.id>.

²⁴ Ketua Asosia Perguruan Tinggi Swasta Seluruh Indonesia, Koran Jakarta, 1 Agustus 2008, 2.

bahwa suatu kota atau daerah tidak dapat menjadi kota pendidikan jika perguruan tinggi tidak berkualitas. Lebih jauh ia mengingatkan bahwa Pemda harus ikut terlibat membantu perguruan tinggi yang ada di daerah baik menyangkut dana maupun output yang dihasilkan perguruan tinggi tersebut, agar pengangguran tidak menjadi semakin banyak.²⁵ Karena itu, tepat apa yang diingatkan Indra Jati Sidi bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota agar cermat memilih dan memilah strategi pembangunan pendidikan, termasuk pendirian tinggi di daerahnya.²⁶

Kedua, dilihat dari sisi geografis, kota Dompu sangat cocok sebagai pusat pendidikan dan pelatihan (guru atau pegawai). Letak kota Dompu berada di tengah pulau Sumbawa cukup memberikan kemudahan transportasi darat antara daerah Bima dan Sumbawa. Artinya ada semacam pembagian kerja wilayah sesuai dengan geografis daerah yang bersangkutan. Karena itu Bupati Dompu dapat membuat grand desain ke depan yang memungkinkan kota Dompu sebagai pusat pelatihan di pulau Sumbawa. Tentu saja, untuk mengambil peran penting dalam pusat pendidikan dan pelatihan, mulai sekarang mempersiapkan berbagai macam sumber daya manusia yang dibutuhkan, seperti; instruktur, widyaiswara, teknisi dan sebagainya. Adanya pemenuhan sumber daya manusia yang tersedia ditentukan oleh pengorbanan Pemda Dompu memberikan dana atau beasiswa kepada tenaga berkualitas untuk melanjutkan studi program Magister dan Doktor sesuai bidang keahlian masing-masing. Atau menjaring lulusan terbaik SMA/SMK/MA sebagai asset daerah untuk mengambil jurusan di berbagai perguruan tinggi berkualitas sesuai kebutuhan rencana pembangunan daerah yang bersangkutan. Mereka diikat dengan beasiswa sesuai kemampuan anggaran daerah. Adapun regulasi yang memungkinkan daerah menjadi pusat pelatihan sudah diatur dalam Undang-Undang Otonomi Daerah bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten mempunyai kewenangan penuh untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan di tingkat Kabupaten/Kota.²⁷

Diharapkan adanya kontribusi Pemda kepada perguruan tinggi memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku akademis yang menonjol yang dibarengi dengan perubahan kepribadian diri yang lebih baik serta mampu memberikan tauladan di tengah masyarakat.

²⁵ Ibid.

²⁶ Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 30.

²⁷ Lihat Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 38

Catatan Akhir

Pendidikan di perguruan tinggi memberikan pengaruh positif bagi pembentukan perilaku akademis intelektual muda sebagai penggali, penyebar serta pengaplikasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Bagi para intelektual muda dari berbagai universitas yang kembali ke daerah kebanyakan masih terpaku pada budaya atau perilaku akademis sebagai *transfer of knowledge* belaka, Mereka belum banyak menjadi peneliti atau pelaku aplikasi ilmu yang diperolehnya. Padahal dua komponen terakhir ini yang sangat dinanti hasil kreatifitas dan inovasi intelektual muda di lapangan sebagai penemu solusi alternatif. Demikian juga, perubahan perilaku moral, belum dapat dijadikan patron utama oleh masyarakat sebagai intelektual muda yang memiliki ilmu tinggi. Karena itu solusi yang ditawarkan adalah; Pertama, Penambahan mata kuliah baru berupa "Isu-Isu Etika Kontemporer," di dalamnya membahas berbagai ragam penyimpangan perilaku mahasiswa dan alumninya baik jurusan umum maupun agama. Kedua, Perlu ada kejujuran (tranparansi) akademik bahwa perguruan tinggi tidak mampu sepenuhnya membentuk pperilaku pribadi mahasiswa yang lebih baik karena hal tersebut menyangkut masalah pribadi dan keluarga. Karena itu, peran orang tua dan masyarakat-lah yang mendidik sendiri anak-anaknya dalam ranah pembentukan karakter mahasiswa. Perguruan tinggi hanya mampu merubah perilaku akademis yaitu budaya penelitian, pengajaran dan aplikasi ilmu pengetahuan.

Berbagai kekurangan dalam proses pembentukan perilaku terpuji bagi kaum intelektual muda di perguruan tinggi, perlu evaluasi mendalam bagi para pemerhati perguruan tinggi, termasuk di daerah, mengapa lulusan belum banyak temuan yang dihasilkan bagi kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat. Melalui tulisan ilmiah ini, mari kita sejenak mendiskusikan peran dan tanggung jawab perguruan tinggi bersama Pemda selaku pemimpin daerah untuk mencari terobosan baru demi menghasilkan intelektual muda yang memiliki dua keunggulan sekaligus yaitu mampu memiliki dan melaksanakan budaya perguruan tinggi serta memiliki perubahan perilaku moral dan agama yang lebih baik dan kuat di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, James, editor, 2005. *Citizenship and Higher Education*, London: Routledge,
- Calleja, James, editor, 1995. *International Education and the University*, New York: Jessica Kensley Publisher/UNESCO, Publishing
- Departemen Agama RI, 2005. *Tafsir dan Terjemahnya*, Jakarta: Penerbit J-Art
- Edmundson, Andrea, editor, 2007. *Globalized E-Learning Cultural Challenges*, The United states of America: InformationScience Publishing
- Indra Jati Sidi, 2001. *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina
- Kerr, Clark, 1963. *The Uses of University*, New York: Harper and Renmas
- Kompas*, 2008. Jakarta, 1 Agustus,
- Sindhunata, editor, 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- UNESCO, 1996. *Learning: the Treasure Within Rreport to UNESCO of International Co-mmisiion on Education for the Twenty-First Century*, Paris: UNESCO
- Sayid Ahmad Al Hasymi, 1995. *Mukhtarul Ahadits An-nabawiyah*, terjemhana Mahmud Zaini, Jakarta: Pustaka Amini
- Shapiro, Harold T., 2005. *A Large Sense of Purpose: Higher Education and Society*, New Jersey: Princeten University Press
- Tilaar, Martha, 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Yusran Asmuni, 1998. *Pengantar Studi Pemikiran dan Geraka Pembaharuan Dalam Dunia Islam (dirasah Islamiah III)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada